

Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Era Generasi Z

Ari Winata¹, Rahmad Salahuddin Tri Putra^{2*}

¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; ariwinata92@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sidoarjo; shd.rahmad@gmail.com

* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Generasi Z; Metode Demonstrasi; Minat Belajar.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan memahami implementasi model pembelajaran demonstrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, khususnya dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang melibatkan guru PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan model pembelajaran demonstrasi sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Implementasi model ini dilakukan melalui praktik langsung dan wawancara dengan peserta didik, yang memberikan pengalaman belajar interaktif dan menarik. Selain itu, model pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa karena memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memahami konsep keagamaan secara praktis. Guru dan kepala sekolah mengapresiasi penerapan model ini karena dinilai relevan dengan kebutuhan pembelajaran di era globalisasi, yang menuntut keterampilan berbasis nilai dan keimanan. Kesimpulannya, model pembelajaran demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif dalam mata pelajaran PAI, karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, penguasaan materi, serta keterampilan praktis, sehingga membentuk siswa yang berkarakter dan berprestasi sesuai tuntunan ajaran Islam.

Keywords

Generation Z;
Demonstration Method;
Learning Interest.

Abstract

This study aims to evaluate and understand the implementation of the demonstration learning model in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, especially in increasing students' interest in learning. The study was conducted using a qualitative descriptive method with research subjects involving PAI teachers. Data were collected through in-depth interviews and observations. Data analysis was carried out systematically through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that PAI teachers have implemented the demonstration learning model in accordance with the guidelines of the Ministry of Education and Culture. The implementation of this model is carried out through direct practice and interviews with students, which provide an interactive and interesting learning experience. In addition, this learning model has proven effective in increasing students' interest in learning because it allows them to be more actively involved in the learning process and understand religious concepts practically. Teachers and principals appreciate the implementation of this model because it is considered relevant to learning needs in the era of globalization, which demands skills based on values and faith. In conclusion, the demonstration learning model is an effective approach in PAI subjects, because it is able to integrate spiritual values, mastery of material, and practical skills, so as to form students who have character and achieve according to the guidance of Islamic teachings.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi:

Winata, A., & Putra, R. S. T. (2024). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Era Generasi Z. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(1).

1. PENDAHULUAN

Saat memasuki abad ke-21, yang sering disebut juga abad pengetahuan, sektor pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk memenuhi tantangan tersebut, diperlukan berbagai upaya untuk memastikan keberhasilan

pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pembelajaran di sekolah bergantung pada keberhasilan belajar siswa. Pengaruh era disrupsi di Indonesia terlihat dari meningkatnya kebutuhan akan internet dan teknologi digital. Dunia digital, yang mencakup penggunaan internet, terus berkembang dengan pesat dan menjadi kebutuhan pokok. Hal ini didukung oleh laporan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), yang menunjukkan bahwa pada tahun 2018, 64,8% penduduk Indonesia, atau sekitar 171,17 juta dari total populasi 264,16 juta, menggunakan internet. Disrupsi adalah inovasi yang mengubah sistem lama dengan cara-cara baru. (Swieto, 2021).

Gaya belajar adalah strategi yang dimiliki oleh siswa untuk menyerap informasi sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik. Ada tiga jenis gaya belajar: visual, yang lebih mengutamakan indera penglihatan; auditorial, yang fokus pada indera pendengaran; dan kinestetik, yang melibatkan aktivitas fisik. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Gaya belajar dan minat belajar memainkan peran penting dalam penalaran matematika. Jika kedua faktor ini dioptimalkan, maka hasil penalaran matematika siswa akan meningkat. Siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran karena mereka sudah menemukan gaya belajar yang sesuai. Dengan demikian, minat belajar siswa terhadap suatu mata pelajaran juga akan tumbuh. Ketika kedua faktor tersebut bekerja secara maksimal, kemampuan penalaran matematika siswa akan meningkat (Syaputri & Werdiningsih, 2022).

Dalam pendidikan abad ke-21, proses belajar tidak hanya mengandalkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan. Keterampilan adalah elemen penting yang diperlukan di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian dari upaya pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Untuk memastikan kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21, pendidik perlu memahami keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik mereka. Menurut Winaryati (2021), pembelajaran abad ke-21 memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) Continuum learning, yang berarti belajar secara terus-menerus sesuai dengan bakat dan minat; 2) Gaya belajar yang lebih informal; 3) Peningkatan pembelajaran yang dipicu oleh motivasi diri sendiri; 4) Penggunaan Massive Open Online Course (MOOC) yang memanfaatkan berbagai metode dan sumber daya; 5) Akses yang mudah ke sumber belajar digital; 6) Penggunaan big data sebagai sumber belajar; 7) Lebih banyak ruang interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran daring; 8) Fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis untuk membentuk kebiasaan berpikir; 9) Pembelajaran berbasis e-learning, pembelajaran mandiri, blended learning, dan hybrid learning; 10) Pemanfaatan jejaring sosial online, multitasking, dan multimedia. Dengan menerapkan karakteristik ini, pendidik dapat membantu peserta didik menjadi lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21. (Hamzah et al., 2023).

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk menjelaskan suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan pembelajaran terhadap siswa dalam menerapkan metode demonstrasi yaitu: guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, menyajiakan bahan atau alat yang diperlukan, menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan, seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya, tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan, guru membuat kesimpulan (Endayani et al., 2020).

Minat diartikan sebagai “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan” sedangkan “berminat” diartikan mempunyai (menaruh) minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah, keinginan. Sedang minat menurut Mahfudz Shalahuddin adalah perhatian yang mengandung

unsur-unsur perasaan, Sementara itu menurut Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, minat diartikan kesediaan jiwa yang Minat adalah sikap aktif terhadap sesuatu yang berasal dari luar diri seseorang. Minat sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, karena dengan minat seseorang akan berusaha mencapai tujuannya. Itulah sebabnya minat dianggap sebagai salah satu aspek psikologis manusia yang dapat mendorongnya untuk mencapai tujuan. Minat belajar adalah motivasi internal individu untuk melakukan kegiatan belajar dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya dorongan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, yang pada gilirannya mengarahkan minat belajar peserta didik untuk lebih serius dalam belajarnya (Sujana, 2019).

Guru atau pendidik cukup memberikan andil yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Mutu belajar peserta didik dan suasana akademis kelas sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam usaha membelajarkan peserta didik. Untuk itu, peningkatan kemampuan professional, pedagogis personal dan kemampuan social dan guru perlu mendapatkan perhatian yang memadai untuk mencapai visi dan misi pendidikan nasional Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di sekolah (Afandi et al., 2022).

Metode adalah suatu strategi yang diterapkan untuk menerapkan rencana yang telah dirancang dalam kegiatan praktis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif. Lebih lanjut, metode juga merujuk pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan tujuan mencapai target pembelajaran. Dengan kata lain, metode merupakan suatu teknik atau pendekatan yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik dapat menerima informasi dengan baik, sesuai dengan harapan guru dan sekolah dalam proses belajar-mengajar (Sholehatin & Wirdati, 2021).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pengajaran dan pengembangan potensi dasar manusia dengan nilai-nilai keislaman melalui perkataan, perbuatan maupun pikirannya untuk kepentingan di dunia maupun di akhirat (Amelia). Selain itu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang berisi tentang pengetahuan mengenai Islam yang meliputi tata cara shalat, puasa, zakat dan sebagainya yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijtihad para ulama yang menjelaskan bagaimana cara shalat yang baik, puasa dengan niat ikhlas dan sebagainya (Rahayu et al., 2022).

Millennial berasal dari bahasa Inggris millennium atau millennia yang berarti masa seribu tahun. Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era back to spiritual and moral atau back to religion (Nata, 2018). Keadaan zaman milenial yang tidak diberikan solusi akan menimbulkan masalah beragam. Misalnya, dalam kekukuhan di keluarga. Kekukuhan keluarga menjadi terancam sehingga kedamaian akan sulit terwujud. Oleh karena itu, penting memerhatikan kekukuhan keluarga. Kekukuhan keluarga adalah kualitas relasi di dalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan (wellbeing) keluarga. Konsep pendidikan Islam memperjelas perannya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, karena potensi yang diberikan Allah pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah (Sulthani, 2021).

Penelitian Maryance (2018) menemukan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motivasi belajar anak terhadap pelajaran PAI di Kelurahan 12 Ulu Palembang agar anak bisa lebih memahami isi dan tujuan dari pembelajaran dan agar anak bisa ikut mempraktekan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selanjutnya Malasary (2022) bahwa proses

komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Selanjutnya Zulhari (2021) bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan model pembelajaran demonstrasi Kabupaten Sidoarjo dengan melibatkan siswa dan guru. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo mempunyai 20 orang guru penggerak yang telah menerapkan metode demonstrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data primer melalui berbagai teknik wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Pendekatan penelitian kualitatif dan pengumpulan data komprehensif sering digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman dan konteks mendalam dalam suatu topik penelitian. seperti wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas VII, dan siswa, dokumentasi menggali informasi terkait metode demonstrasi dan observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai hal tersebut. implementasi Metode demonstrasi pada SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Observasi dilakukan peneliti untuk melakukan observasi terhadap objek yang dijadikan sasaran untuk mengetahui Metode Demonstrasi mengenai menghafal pelajaran pendidikan agama islam. Observasi peneliti dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Peneliti melakukan observasi kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu apakah Metode demonstrasi dalam pelajaran pendidikan agama islam sudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan beserta penerapan dengan baik. Apa peranan guru kelas dalam menggunakan Metode demonstrasi agar terlihat menarik di mata siswa ketika diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dan sebelum melaksanakan kegiatan proses pengajaran baik guru menggunakan Metode demonstrasi, cara penyusunannya sesuai dengan kebijakan sekolah.

Wawancara ini dilakukan peneliti untuk mencari informasi dan mengumpulkan data terkait penggunaan Metode demonstrasi dalam pembelajaran dengan guru yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Data-data yang diambil oleh peneliti yang terlibat dalam penggunaan Metode demonstrasi meliputi komponen-komponen dalam persiapan penerapan metode demonstrasi, kriteria siswa yang memahami Metode demonstrasi dan yang belum memahami Metode demonstrasi, prinsip-prinsip dasar. Metode demonstrasi, dan cara mengetahui Metode demonstrasi dalam pembelajaran. Metode penelitian ini mencakup tiga tahap utama. Tahap pertama melibatkan pemilihan tujuan tempat yang ingin diteliti. Tahap kedua adalah implementasi model belajar demonstrasi dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang terdiri dari sesi-sesi interaktif dan pembuatan model belajar sehingga siswa dapat menarik dalam mewujudkan minat belajar siswa simulasi untuk memperkuat keterampilan mewujudkan dengan cara pendidik memberikan teori terhadap siswa dengan memanfaatkan berbagai media pembelajar untuk bertujuan siswa lebih mudah dalam mempelajari dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Tahap terakhir adalah pengumpulan data melalui wawancara terhadap pendidik dan siswa untuk menilai penerapan model pembelajaran demonstrasi dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui studi dokumen, termasuk data yang dibuat dan dokumen pribadi seperti foto, surat, buku harian, dan catatan lainnya, merupakan metode yang dapat memberikan wawasan berharga dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan kumpulan berkas berupa foto-foto yang diperlukan untuk keperluan penelitian dan dapat dijadikan landasan serta alat utama dalam melaksanakan penelitian di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan reduksi data melibatkan proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, sehingga hanya data relevan yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau diagram untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian, terutama terkait implementasi model pembelajaran demonstrasi oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menganalisis hubungan antar data, mengidentifikasi pola, dan memberikan interpretasi yang mendalam. Kesimpulan yang diambil didasarkan pada data yang telah diolah dan diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Dengan pendekatan ini, analisis data tidak hanya membantu mengorganisir informasi secara sistematis, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dan menarik kesimpulan yang valid serta relevan dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian yang berada di SMP Muhammadiyah merupakan bahwa metode demonstrasi menurut pendapat kepala sekolah SMP bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Menurut hasil wawancara terhadap wakakurikulum bahwa dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam masa generasi Z ini di perlukan untuk guru selalu membuat model pembelajaran dengan berupa media pembelajaran supaya siswa dapat tertarik dalam mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam.

Demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada semua siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang di pelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang di sertakan dengan penjelasan lisan. Metode domonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Menurut Daryanto, metode demonstrasi adalah cara menyajikan bahan pembelajaran dengan menampilkan atau memperagakan kepada peserta didik yang sering disertai penjelasan secara lisan. Dan menurut Rusminiati, metode demonstrasi merupakan peragaan pada suatu peristiwa, maupun tingkah laku yang dicontohkan supaya peserta didik atau siswa dalam suatu kelas dapat memahami dengan mudah (Nuraeni et al., 2017).

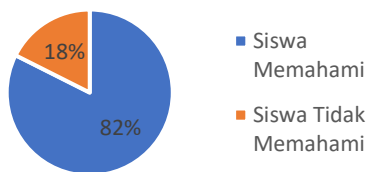
Dalam hasil wawancara terhadap guru kelas VII bahwa pada mata pelajaran pendidikan agama islam yang berada di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebelum menggunakan metode demonstrasi guru selalu menggunakan metode ceramah sehingga banyak siswa kelas VII yang kurang memahami materi yang telah di sampaikan oleh guru mata pelajaran. Maka dengan adanya permasalahan kurang memahami materi pembelajaran sehingga siswa kurangnya minat dalam mata pelajaran pendidikan agama islam karena pembelajaran yang di terapkan membosankan.

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan secara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis dan keterangan dari guru metode ceramah ini sering dipandang sebagai metode yang kurang efektif, yaitu interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran cenderung bersifat hanya berpusat pada guru, sehingga membuat suasana belajar kurang efektif, metode ceramah ini mempunyai beberapa kelemahan seperti guru yang aktif sedangkan siswa hanya bisa mendengar tanpa mau mengeluarkan kreativitas mereka tetapi keaktifan mereka juga kurang (Ta'i et al., 2023).

Dalam hasil tindak kelas bahwa peneliti akan membantu guru mata pelajaran pendidikan agama islam untuk menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran kelas. dalam langkah pertama peneliti menyiapkan media pembelajaran yang akan di ajarkan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam terkait materi sholat berjamaah. Setelah membuat media pembelajaran tentang materi sholat berjamaah guru mata pelajaran menerangkan materi yang telah di buat peneliti berupa power point. Setelah di terangkan materi sholat berjamaah lalu siswa di perintahkan untuk membuat kelompok yang beranggotakan 5 kelompok dari 30 siswa yang berada di kelas VII. Setelah membuat kelompok peneliti membantu guru mata pelajaran untuk mempraktikkan sholat berjamaah pada siswa. Guru mata pelajaran pendidikan agama islam menyarankan peneliti bahwa praktik sholat berjamaah ini akan di lakukan terpisah karena akan memudahkan guru mata pelajaran untuk memberikan nilai terhadap siswa.

Shalat berjama'ah ialah shalat yang dilaksanakan oleh orang banyak secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang di antara keduanya, atau di antara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam dipilih menjadi imam. Dia berdiri di depan sekali, dan yang lainnya berdiri di belakangnya sebagai makmum. Para Fuqaha' berbeda pendapat dalam menetapkan hukum shalat berjama'ah, menjadi empat pendapat: Pendapat pertama: Shalat berjama'ah hukumnya fardhu kifayah. Para ulama yang berpegang pada pendapat ini adalah berasal dari kalangan ulama mutaqqaddimin dan ulama mutaakhhirin. Ibnu Hubairah dalam kitabnya al-Ifshah, Juz I, halaman 42 menisbatkan pendapat ini kepada Imam Abu Hanifah dan Imam Asy-Syafi'i. Ibnu Hajar dalam kitabnya Fath al-Bari, Juz II, halaman 26 mengatakan: "Yang zhahir dari pernyataan Imam Asy-Syafi'i adalah shalat berjama'ah hukumnya fardhu kifayah. Dan inilah pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama terdahulu serta pendapat mayoritas ulama Hanafiyah dan Malikiyah." Imam An-Nawawi dalam kitabnya Raudhah ath Thalibin, Juz I, halaman 339 mengatakan bahwa berjama'ah hukumnya wajib di dalam shalat Jum'at; sedangkan hukum berjama'ah pada shalat fardhu menurut ulama Syafi'iyah ada beberapa pendapat, yaitu: 1) Pendapat yang paling shahih adalah hukumnya fardhu kifayah, 2) Pendapat yang rajih adalah hukumnya sunat muakkadah, dan 3) Pendapat yang lain adalah hukumnya fardhu 'ain. Ini dinyatakan oleh sahabat kami (kata Imam An-Nawawi), Ibnu al-Mundzir dan Ibnu Khuzaimah (Syekh, 2018).

Dalam hasil praktik sholat berjamaah pada tahap pertama yang di lakukan oleh siswa laki-laki bahwa siswa laki-laki kurangnya memahami materi yang telah di terangkan oleh guru mata pelajaran. Siswa laki-laki yang kurang memahami materi 4 siswa laki-laki dari 15 siswa laki-laki. Menurut guru mata pelajaran pendidikan agama islam bahwa 4 siswa laki-laki yang kurang memahami ini ialah siswa yang memiliki permasalahan dalam memahami materi sehingga di perlukan 4 siswa laki-laki di berikan bimbingan secara khusus supaya dapat memahami materi sholat berjamaah seperti 15 siswa laki-laki lainnya.

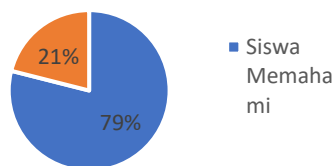


Gambar 1. Materi Sholat Berjamaah

Dalam hasil diagram di atas bahwa siswa laki-laki yang kurang memahami memiliki jumlah 4 siswa laki-laki. Dalam mengatasi permasalahan siswa laki-laki yang kurang memahami peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran untuk memberikan bimbingan belajar beserta memberikan contoh terhadap siswa laki-laki dalam praktik sholat berjamaah. Menurut informan bahwa yang telah di sarankan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran ialah keputusan tepat karena siswa laki-laki kurangnya ada pemberian contoh sebelum melakukan praktik sholat berjamaah maka dengan ini peneliti akan menjadi imam pada sholat dan guru mata pelajaran menjadi makmum dan akan di saksikan oleh 4 siswa laki-laki. Setelah di berikan contoh oleh peneliti beserta guru mata pelajaran pendidikan agama islam maka guru mapel memerintahkan untuk melakukan praktik sholat berjamaah dengan di saksikan oleh peneliti beserta guru mapel. Dalam hasil analisis peneliti bahwa 4 siswa laki-laki telah memahami materi sholat berjamaah setelah peneliti memberikan saran terhadap guru mapel untuk memberikan contoh terlebih dahulu.

Dalam tahap kedua, peneliti beserta guru mata pelajaran akan praktik sholat berjamaah dengan siswa perempuan. Sebelum melakukan praktik sholat berjamaah siswa perempuan akan menyaksikan contoh yang telah di berikan oleh peneliti beserta guru mapel yang bertujuan supaya siswa perempuan dapat lebih mudah dalam menerima materi sholat berjamaah. Setelah di berikan contoh maka peneliti beserta guru mapel akan memberikan umpan balik terhadap siswa laki-laki dan perempuan supaya dapat di berikan langkah kedua dalam penerapan metode demonstrasi. Dalam pemberian umpan balik ada beberapa siswa yang memiliki nilai kurang dari KKM (kriteria ketuntasan minimal). Dari total 30 siswa yang memiliki nilai di bawah kkm yaitu ada 15 siswa dari 30. Maka dengan ini peneliti akan memberikan solusi terhadap guru mapel untuk melakukan langkah kedua.

Penentuan kriteria ketuntasan minimal tidak hanya dapat ditentukan melalui kebijakan pemerintah seperti kriteria kelulusan dengan ujian nasional ataupun dengan memperhatikan intake, kompleksitas, dan daya dukung seperti yang dilakukan di sekolah (Mardapi et al., 2015). Penentuan batas lulus yang lain, dapat ditentukan dengan berbasis peserta tes dan yang berbasis alat ukur atau perangkat tesnya. Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan (Aini, 2020).



Gambar 1. Materi Sholat Berjamaah

Dalam hasil diagram diatas bahwa siswa yang memiliki nilai di bawah kkm (kriteria ketuntasan minimal) 15 siswa dan yang memiliki nilai di atas kkm ada 15 siswa. Maka dengan adanya permasalahan siswa yang mendapat nilai di bawah kkm maka peneliti berdiskusi dengan guru kelas VII dan waka kurikulum SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dalam hasil diskusi terhadap guru kelas VII dan wakakurikulum, peneliti di perintahkan untuk memanggil orang tua 15 siswa yang memiliki nilai yang kurang dari kkm. Setelah berdiskusi terhadap orang tua siswa maka orang tua siswa akan memperhatikan dan akan memberikan bimbingan supaya siswa dapat memiliki nilai di atas kkm.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan siswa telah dilihat sebagai mekanisme untuk meningkatkan standar, mengembangkan kemitraan baru antara sekolah dan orang tua di masyarakat setempat. Partisipasi orang tua juga dipandang memainkan peran dalam peningkatan pembelajaran siswa, istilah tersebut mungkin memiliki beberapa arti seperti cita-cita dan harapan orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, lingkungan rumah yang mendukung kegiatan belajar dan komunikasi orang tua dan anak tentang hal-hal yang terjadi di sekolah. Partisipasi orang tua mencerminkan sejauh mana orang tua hadir dan menyisipkan diri mereka ke dalam kehidupan anak-anaknya. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, akan menimbulkan berbagai kesukaran pada diri anak, baik kesukaran dari segi emosional, maupun dari segi perkembangan intelektual anak. Menurut Slameto (2003:54-72) adapun faktor-faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar. Selanjutnya beliau membahas, faktor intern meliputi jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, pematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani, dan kelelahan rohani). Faktor ektern mencakup faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan). Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat mengajar, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah) (Yakub et al., 2015).

Dalam hasil setelah adanya peran orang tua maka dengan ini peneliti melihat perkembangan siswa yang memiliki nilai yang kurang dari KKM. Dalam pandangan analisis peneliti bahwa peran orang tua terhadap pendidikan siswa sangat berpengaruh bagi siswa karena siswa lebih memiliki waktu yang banyak dari pada waktu saat di sekolah. Maka dengan ini setelah adanya peran orang tua yang di libatkan oleh peneliti, siswa yang memiliki nilai kurang mencapai KKM yang telah di tentukan menjadi mencapai KKM karena setiap harinya orang tua siswa memberikan bimbingan tentang materi sholat berjamaah dan juga di dampingi dalam melakukan sholat berjamaah di rumah masing-masing. Dalam hasil kontribusi peneliti bahwa peneliti telah membantu guru mata pelajaran untuk melakukan penerapan metode demonstrasi dalam penerapan materi sholat berjamaah pada siswa kelas VII.

Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Peran orang tua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan orang tua akan menjadi pegangan bagi anak tersebut. Perhatian orang tua lebih banyak tertuju dalam meningkatkan kesehatan fisik semata dan kurang memperhatikan faktor pendidikan anak. Dengan memberikan bekal pendidikan pada anak usia dini maka kesiapan mental, perkembangan jiwa, sosial, emosional, moral, dan religius anak dapat terbina. Kurang memperhatikan pentingnya pendidikan, serta perkembangan anak dapat menyebabkan seorang anak hanya sehat fisik, tetapi secara psikologis rentang terhadap stres dalam kehidupan (Pérez Dávila, 2020).

4. KESIMPULAN

Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, yang didukung oleh penggunaan media pembelajaran variatif, bimbingan intensif dari guru, dan keterlibatan aktif orang tua, terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah, sehingga berhasil meningkatkan minat belajar siswa dan pemahaman mereka terhadap materi sholat berjamaah. Penelitian ini terbatas pada lingkup SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan fokus pada metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk konteks sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, data yang diperoleh bersifat kualitatif, sehingga tidak mencakup analisis kuantitatif yang dapat memperkuat hasil penelitian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan ke sekolah dengan latar belakang yang beragam, menggunakan metode campuran (mixed-method) untuk analisis yang lebih mendalam, serta mengeksplorasi penggunaan teknologi dan media digital dalam mendukung metode demonstrasi untuk meningkatkan relevansi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Asrori, & Sujarwo, A. (2022). Peran Guru Pai Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Sdit Insan. *Unisan Journal*, 01(04), 246–255.
- Aini, R. (2020). Pelatihan Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru UPTD SD Negeri Tlokoh 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan Pada Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 6(1), 74–82.
- Endayani, T., Rina, C., & Agustina, M. (2020). Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 5(2), 150–158. <https://doi.org/10.32505/al-azkiya.v5i2.2155>
- Hamzah, A. R., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Agusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhani, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*.
- Malasary, H. (2022). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SD Negeri 090 Bengkulu Utara. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(5), 241–256.
- Mardapi, D., Hadi, S., & Retnawati, H. (2015). Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 38–45. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4553>
- Maryance, Guntur, M., Andrias, Hayati, Z., & Alfiyanto, A. (2018). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Terhadap Pelajaran PAI Di Kelurahan 12 Ulu Palembang. *Fondatia*, 2(2), 61–82. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v2i2.127>
- Nuraeni, R., Mulyati, S., Putri, T. E., Rangkuti, Z. R., Pratomo, D., Ak, M., Ab, S., Soly, N., Wijaya, N., Operasi, S., Ukuran, D. A. N., Terhadap, P., Sihaloho, S., Pratomo, D., Nurhandono, F., Amrie, F., Fauzia, E., Sukarmanto, E., Partha, I. G. A., ... Abyan, M. A. (2017). penelitian kualitatif-studi kasus. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 2–6.
- Pérez Dávila, J. (2020). *peran orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini*. 21(1), 1–9.
- Rahayu, A. T., Mu'ammar, M. A., & Hadi, M. F. (2022). *Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Discovery Inquiry*. 7(2), 478–490. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).6219](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).6219)

- Sholehatin, S., & Wirdati, W. (2021). Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *An-Nuha*, 1(3), 251–270. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i3.78>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Sulthani, D. A. (2021). Konsep Pendidikan Agama pada Zaman Milenial. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 216–235. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1419>
- Swieto, L. (2021). Pengaruh kebiasaan belajar pada era disrupsi dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi kelas X IPS SMAN 10 Malang. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi ...*, 1(4), 339–347.
- Syaputri, S. A., & Werdiningsih, C. E. (2022). Pengaruh Gaya Belajar dan Minat Belajar Siswa Terhadap Penalaran Matematika. *Diskusi Panel Nasional ...*, 80, 283–288.
- Syekh, A. K. (2018). Tatacara Pelaksanaan Shalat Berjama'Ah Berdasarkan Hadis Nabi. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 15(2), 177. <https://doi.org/10.22373/jim.v15i2.5294>
- Ta'i, Y., Manggus, M. Y., Inggo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., Lawe, Y. U., & Kaka, P. W. (2023). Implementasi Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 82–88. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1545>
- Winaryati, E. (2021). *Creativity: Promotion of the Creative Process; Innovative and Collaborative 21st Century Learning*.
- Yakub, E., Ediza, & Saam, Z. (2015). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Memperoleh Nilai Dibawah KKM Mata Pelajaran Matematika, Sains, dan IPS SDN 010 Bangko Sempurna. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 2(1), 1–17.
- Zulhari, E. (2021). *Upaya Guru Meningkatkan Pengetahuan Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 45 Seluma*.